

Mei 2009

## GAMBARAN UMUM

Pertumbuhan ekonomi non migas Aceh menurun tajam pada tahun 2008 sejalan dengan menurunnya aktifitas rekonstruksi. Pertumbuhan PDRB non migas Aceh menurun, menjadi sebesar 1,9 persen pada tahun 2008, jauh dibawah rata-rata nasional sebesar 6,5 persen. Sektor-sektor yang terkait dengan rekonstruksi yang merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2005 menunjukkan pertumbuhan yang rendah atau negatif.

- Sektor pertanian tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan seperti tahun sebelumnya dan tidak berhasil menjadi mesin pertumbuhan ekonomi alternatif setelah usaha rekonstruksi. Setelah tumbuh sebesar 3,6 persen pada tahun 2007, hampir setara dengan tingkat nasional, pertumbuhan sektor pertanian di Aceh turun menjadi 0,8 persen tahun 2008, dibandingkan dengan 4,2 persen pada tingkat nasional dan lebih dari 6 persen untuk provinsi Sumatera Utara. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh banjir, serangan hama serta berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi daerah pemukiman.

- Konsumsi domestik terus menjadi penggerak ekonomi. Konsumsi swasta terus meningkat, meskipun tercatat melambat pada tahun 2008.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, konsumsi memiliki porsi terbesar dari ekonomi hingga dapat mengurangi dampak dari krisis global. Transfer pemerintah pusat yang cukup besar serta tingkat simpanan masyarakat yang tinggi setelah rekonstruksi cukup dapat membantu tingkat konsumsi, meskipun pertumbuhan ekonomi tercatat lebih rendah. Meskipun terus mendorong pertumbuhan ekonomi, terdapat penurunan yang cukup berarti pada paruh tahun kedua 2008. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perekonomian Aceh dimasa mendatang, ditengah berakhirnya proses rekonstruksi dan krisis keuangan global.

- Inflasi terus menurun. Tekanan inflasi tercatat menurun bersamaan dengan menurunnya permintaan pada tingkat global. Inflasi di Aceh juga tercatat lebih rendah sejak Juli 2008. Berakhirnya usaha rekonstruksi dan menurunnya permintaan terhadap barang dan jasa termasuk melambatnya pertumbuhan ekonomi turut mengakibatkan inflasi terendah dalam kurun waktu 4 tahun belakangan.

### Catatan Data:

Tulisan ini serupa dengan tulisan sebelumnya yang menggunakan sumber-sumber data resmi seperti BPS dan Bank Indonesia. Terdapat beberapa data-data baru dalam tulisan ini seperti PDRB sementara, peredaganagan, perbankan dan inflasi untuk tahun 2008. Bank Indonesia bersama dengan Bank Dunia melalui tulisan ini mencoba memahami lebih baik dampak dari tsunami dan upaya rekonstruksi di Aceh.

### Bank Indonesia

Yusran: [yusran@bi.go.id](mailto:yusran@bi.go.id)  
Eko Hermonsyah: [eko\\_hj@bi.go.id](mailto:eko_hj@bi.go.id)

### Bank Dunia

Enrique Blanco Armas: [ebancoarmas@worldbank.org](mailto:ebancoarmas@worldbank.org)  
Harry Masyrafah: [hmasrafah@worldbank.org](mailto:hmasrafah@worldbank.org)

## Pertumbuhan ekonomi, 2004-08

PDRB	Produksi, pertumbuhan(%)					Komposisi (%)	
	2004	2005	2006	2007*	2008**	2007	2008
Pertanian, kehutanan & perikanan	6.0	-3.9	1.5	3.6	0.8	22.7	25.0
Penggalian dan pertambangan	-24	-22.6	-2.6	-21.6	-44.7	20.2	12.1
Minyak & gas	-24.4	-23.0	-4.3	-22.5	-47.0	19.2	11.1
Penggalian	7.3	0.8	78.8	2.0	-0.2	1.0	1.1
Industri pengolahan	-17.8	-22.3	-13.2	-10.1	-4.2	12.5	13.1
Minyak dan gas	-11.6	-26.2	-17.3	-16.7	-7.8	8.5	8.6
Non minyak dan gas	-37.3	-5.1	1,1	8.6	3.6	4.0	4.5
Listrik, gas & air bersih	19.5	-2.0	12	23.7	12.7	0.2	0.3
Bangunan	0.9	-16.1	48.4	13.9	-0.9	6.0	6.5
Perdagangan, hotel dan restoran	-2.6	6.6	7.4	1.7	4.6	15.8	18.0
Transportasi & komunikasi	3.6	14.4	10.9	10.9	1.4	5.9	6.6
Keuangan & perbankan services	19.4	-9.5	11.7	6.0	5.2	1.5	1.7
Jasa-jasa	20.1	9.7	4.4	14.3	1.2	15.3	16.8
PDRB	-9.6	-10.1	1.6	-2.5	-8.3		
PDRB non migas	1.8	1.2	7.7	7	1.9		

\* = Angka diperbaiki \*\*= Angka sementara  
Sumber: BPS

## I. PDRB

### A. Produksi

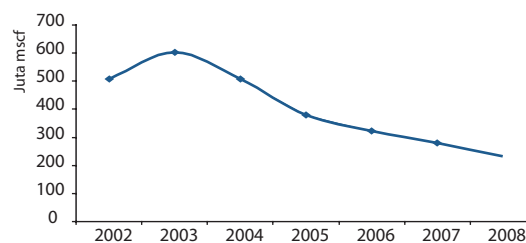
Data sementara PDRB tahun 2008 untuk Aceh menunjukkan bahwa perekonomian non migas Aceh hanya tumbuh sebesar 1,9 persen, menurun dari 7 persen pada tahun 2007.<sup>1</sup> Pertumbuhan ekonomi Aceh pada beberapa tahun belakangan di dorong oleh usaha-usaha rekonstruksi dan ketersediaan dana yang cukup besar untuk ini. Sejalan dengan menurunnya usaha-usaha rekonstruksi, sektor-sektor yang terkait rekonstruksi mengalami perlambatan atau pertumbuhan negatif, seperti sektor bangunan dan transportasi.

Perekonomian Aceh tercatat menurun sebesar 8,3 persen jika termasuk Migas.

<sup>1</sup> Perekonomian Aceh mengalami perubahan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Tsunami dan usaha rekonstruksi yang cukup besar dan penurunan cadangan migas yang berarti turut mengakibatkan kesulitan perhitungan statistik terutama pada sisi produksi. Beberapa data pertumbuhan seperti penurunan cadangan migas sebesar 50 persen sepertinya tidak sejalan dengan sumber data lain seperti yang dilaporkan oleh Departeme Energy dan Sumber Daya Mineral. Ketidakkonsistensian ini mungkin disebabkan oleh deflator yang digunakan dalam estimasi pertumbuhan. Perbandingan penggunaan deflator Aceh dan nasional menunjukkan perbedaan yang besar yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan menggunakan tingkat inflasi. Dengan menggunakan basis deflator yang sama dengan nasional data menunjukkan penurunan yang berarti di sektor pertanian dan sedikit penurunan di sektor pertambangan. Meskipun adanya ketidakkonsistensian deflator dalam seri data PDRB, trend yang dianalisa didalam tulisan ini tetap valid.

Berkurangnya produksi gas di pantai timur Aceh yang berarti menyebabkan pertumbuhan ekonomi negatif ini, sebagaimana komposisi perekonomian Aceh yang masih didominasi oleh sektor migas. Berdasarkan Departemen Energi dan Sumber Daya Alam produksi gas pada tahun 2008 tercatat sebesar 231 juta mscf<sup>2</sup>, menurun sebesar 17 persen, YoY. Penurunan hasil migas ini mengakibatkan pergeseran struktur ekonomi Aceh dimana sektor-sektor seperti perdagangan, jasa dan transportasi memiliki komposisi yang lebih besar.

### Produksi gas di Aceh, 2002-08



Sumber : Dept. Energi Sumber Daya dan Mineral

Pertanian hanya tumbuh kurang dari 1 persen. Sektor pertanian sempat tumbuh baik setelah pulih dari bencana dan membaiknya kondisi keamanan. Akan tetapi tahun 2008, sektor ini hanya

<sup>2</sup> Mscf = million square feet cubic

tumbuh sebesar 0,8 persen, jauh lebih rendah dari tingkat nasional yang tercatat lebih dari 4 persen. Pertumbuhan pada sektor ini memburuk pada paruh tahun kedua tahun 2008, dimana terjadinya banjir besar<sup>3</sup>, rusaknya sarana irigasi, serangan hama pada tanaman, termasuk perubahan fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman pada tahun 2008.<sup>4</sup> Tanaman perkebunan juga tercatat menurun pada triwulan terakhir tahun 2008 akibat dampak dari rendahnya permintaan pada tingkat global terhadap komoditas ekspor. Diskusi dengan para produsen dan trend perdagangan menunjukkan bahwa dampak krisis global ini akan mengakibatkan rendahnya pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2009 mendatang.

#### Jumlah produksi beberapa tanaman pangan

Tanaman pangan (ton)	2004	2005	2006	2007	2008
Padi	1,552,083	1,411,649	1,350,747	1,533,369	1,386,523
Jagung	77,751	94,425	96,838	125,155	104,444
Kedelai	31,170	31,067	25,495	19,025	49,144

Sumber: Dinas Pertanian

## B. Belanja

Belanja konsumsi mendominasi PDRB pengeluaran. Akan tetapi hal ini masih tercatat rendah jika dibandingkan dengan tingkat nasional, dimana konsumsi domestik terhitung hampir sebesar tiga perempat dari PDRB. Pada tingkat nasional, konsumsi swasta memiliki porsi sebesar 90 persen dari seluruh keseluruhan konsumsi, sedangkan di Aceh, konsumsi pemerintah tercatat hanya 37,5 persen dari keseluruhan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pemerintah pusat dan proses rekonstruksi berkontribusi cukup besar terhadap PDRB pengeluaran. Transfer pemerintah pusat mendorong domestik konsumsi dan dalam beberapa hal juga ikut mengakibatkan multiplier efek terhadap perekonomian. Akan tetapi transfer ini memiliki dampak yang kecil terhadap peningkatan produksi dan tidak dapat dijadikan sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

#### Komposisi PDRB berdasarkan belanja

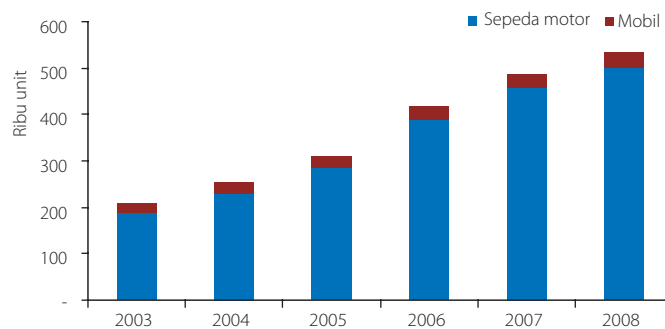
Komposisi (%)	2004	2005	2006	2007	2008
<b>Konsumsi</b>	37.5	56.5	47.6	52.1	56.0
Swasta	23.3	35.2	28.4	31.9	36
Pemerintah	14.2	21.4	19.2	20.3	20
<b>Investasi</b>	7.6	16.1	16.2	16.7	13
PMTB	6.8	14.4	13.3	14.9	15
Perubahan stok	0.8	1.6	2.9	1.8	-3
<b>Ekspor/impur net</b>	54.8	27.4	36.2	31.1	29
Ekspor	56.7	43.9	37.5	39.2	38
Impor	1.9	16.5	1.3	8.1	9

Sumber: BI dan BPS, angka estimasi.

**Konsumsi swasta dan rumah tangga terus meningkat, meskipun pertumbuhan ekonomi tercatat rendah.** Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kendaraan yang tercatat pada Dinas Pengelolaan

dan Kekayaan Daerah yang meningkat pada tahun 2008. Jumlah kendaraan tumbuh sebesar 9 persen, tercatat rendah dari 17 persen pada tahun 2007. Perlambatan ini terjadi pada paruh tahun kedua tahun 2008 sejalan dengan krisis global, dimana jumlah kendaraan bermotor menurun sebesar 50 persen dibandingkan dengan paruh tahun kedua tahun 2007. Perlambatan pada konsumsi bahan bakar minyak juga sebesar 50 persen juga terjadi pada paruh tahun kedua tahun 2008 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, meskipun jumlah konsumsi bahan bakar minyak secara keseluruhan meningkat. Penurunan juga terjadi pada jumlah penumpang keberangkatan dan kedatangan pada airport Iskandar Muda yang menurun sebesar 10 persen pada tahun 2008.

#### Jumlah kendaraan di Aceh, 2003-08



Sumber: DPKKA, Aceh.

**Konsumsi listrik sebagai indikator lain dari pertumbuhan ekonomi tercatat melambat.** Setelah meningkat tajam pada beberapa tahun terakhir, tingkat konsumsi listrik relatif lebih rendah pada tahun 2008 terutama untuk sektor industri dan bisnis. Hal ini juga turut menunjukkan perlambatan pada ekonomi. Sektor listrik rumah tangga tercatat sebesar dua pertiga dari keseluruhan konsumsi listrik dan pertumbuhan pada sektor ini relatif tinggi sebesar 12 persen.

#### Pertumbuhan konsumsi listrik

(%)	Rumah tangga	Bisnis	Industri	Publik
2004	36.9	35.4	-12.8	89.9
2005	-0.2	3.7	-25.9	7.6
2006	19.2	46.1	-1.1	10.7
2007	17.4	52.4	19.4	12.0
2008	12.0	8.0	3.0	2.0

Sumber: Dinas Pertanian.  
Catatan: \* angka sementara.

**Porsi dari investasi dalam perekonomian menurun, tercatat sebesar 13 persen.** Searah dengan menurunnya aktifitas rekonstruksi, porsi dari investasi dari PDRB Aceh menurun, tercatat sebesar 13 persen, sedangkan tingkat nasional 24 persen pada tahun 2008. Pemerintah provinsi memiliki sumber daya yang cukup untuk mendorong tingkat investasi yang lebih baik.<sup>5</sup> Rendahnya investasi swasta turut juga mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Diantara beberapa hambatan pertumbuhan ekonomi dan investasi di Aceh, kondisi keamanan yang berkaitan dengan pilkada April 2009 serta infrastruktur

<sup>3</sup> Sekitar 13,000 Hektar padi terimbas dari banjir besar di Aceh Utara dan Sigli pada bulan Desember 2008 (Dinas Pertanian NAD). Di Aceh sendiri, sekitar 50 persen lahan pertanian merupakan lahan tadah hujan. BMG Aceh juga mencatat adanya penurunan curah hujan disepanjang pantai barat sebesar 13 persen pada tahun 2008.

<sup>4</sup> Secara rata-rata dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, sekitar 5 persen dari lahan padi produktif berubah fungsi menjadi lahan pemukiman (Kadis Pertanian NAD, Harian Analisa, 28 Februari 2008).

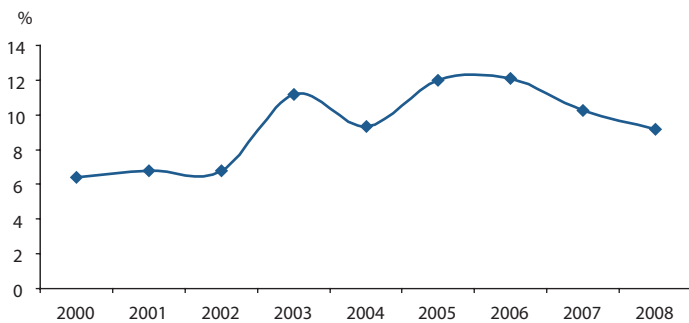
<sup>5</sup> Pada bulan November 2008, tingkat realisasi anggaran provinsi tercatat sebesar 35 persen, sedangkan kabupaten/kota secara rata-rata tercatat sebesar 45 persn (Suryadharma, Komisi Anggaran, Harian Aceh, 15 January 2009).

yang kurang memadai merupakan hambatan utama terhadap pertumbuhan.<sup>6</sup> Setelah berlangsungnya pilkada legislative secara aman, semestinya isu-isu keamanan semakin berkurang.

## II. Ketenagakerjaan

Dengan tingkat pengangguran sebesar 9 persen pada tahun 2008, penciptaan lapangan kerja masih merupakan tantangan utama.<sup>7</sup> Masalah ini sepertinya akan terulang terjadi sebagaimana Aceh masih terus berupaya keras untuk menarik investasi demikian juga usaha rekonstruksi yang akan berakhir serta dampak krisis global yang tentunya akan menambah jumlah angka pengangguran pada tahun mendatang. Meskipun angka pengangguran tidak melonjak tinggi ditengah perlambatan ekonomi Aceh, data ketenagakerjaan menunjukkan sebanyak 50,000 orang keluar dari angkatan kerja tahun 2008, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Aceh semakin langka. Penetapan UMP Aceh sebesar Rp 1 juta rupiah perbulan dibandingkan dengan Rp 750,000 pada tingkat nasional berdampak terhadap tingkat daya saing Aceh dalam menarik investasi di sektor formal<sup>8</sup> seperti yang sering disampaikan oleh banyak investor.

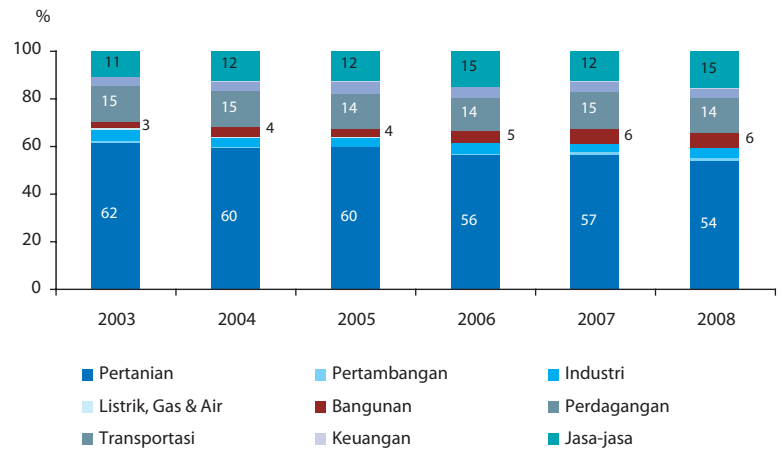
Tingkat pengangguran di Aceh, 2000-08



Sumber : BPS.

Pertanian masih merupakan sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja, lebih dari 50 persen dari angkatan kerja. Meskipun jumlah ini terus menurun, komposisi pekerja di sektor ini masih lebih tinggi dibandingkan tingkat nasional yang tercatat sebesar 41 persen. Hal ini juga menunjukkan terbatasnya pilihan lapangan pekerjaan di Aceh. Di sisi lain, terdapat peningkatan yang berarti terhadap jumlah tenaga kerja di sektor jasa dan industri kecil, yang juga disebabkan dari besarnya bantuan terhadap sektor UKM pada masa rekonstruksi.<sup>9</sup>

Struktur ketenagakerjaan di Aceh, 2003-08



Sumber: BPS.

### Dampak krisis global terhadap perekonomian Aceh

Krisis global yang bermula di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2007 telah menyebar luas dan memiliki dampak yang berarti di banyak negara maju serta negara berkembang. Krisis ini mengakibatkan terhentinya kredit dari perbankan di seluruh dunia dan turut mengakibatkan meningkatnya biaya modal secara tajam. Krisis ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat perdagangan dunia dan investasi di banyak negara, khususnya negara-negara pengekspor. Sejalan dengan menurunnya permintaan global, perekonomian Indonesia juga mulai merasakan dampak dari krisis ini, meskipun memiliki fundamen ekonomi dan fiskal yang relatif kuat dibandingkan pada saat terjadinya krisis tahun 1997/1998. Dampak dari krisis ini juga terlihat lebih luas terhadap daerah pengekspor terbesar seperti Kalimantan dan Sumatera. Permintaan domestik yang tinggi dan merupakan bagian terbesar dari perekonomian Indonesia turut melindungi dampak krisis ini lebih dalam.

Perekonomian Aceh tidak dapat terpisah dari krisis global ini. Ketergantungan Aceh dari minyak dan gas juga beberapa hasil pertanian dan perkebunan yang di ekspor tentunya akan mengakibatkan Aceh turut terimbas dari krisis. Menurunnya harga bahan bakar dan energi tentunya mengakibatkan turunnya transfer fiskal dari pusat dalam bentuk dana bagi hasil Migas, yang berhubungan dengan menurunnya tingkat investasi publik. Penerimaan dana bagi hasil migas di proyeksikan akan menurun lebih dari 50 persen pada tahun 2009, seperti yang diutarakan oleh Wakil Gubernur Provinsi NAD (Serambi Indonesia, 22 April 2009). Terdapat sedikit bukti bahwa krisis global telah berpengaruh pada perekonomian Aceh pada tahun 2008. Akan tetapi beberapa indikasi dan data pada pertengahan tahun 2008 telah menunjukkan adanya perlambatan pada ekspor dan konsumsi swasta. Terdapat kekhawatiran bahwa kondisi perekonomian pada tahun 2009 akan lebih menantang diakibatkan berakhirnya proses rekonstruksi dan dampak negatif dari krisis global.

<sup>6</sup> Bank Dunia, laporan mendatang "Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Aceh : Mengidentifikasi hambatan pertumbuhan pada daerah pasca konflik dan bencana".

<sup>7</sup> BPS mengeluarkan data pengangguran dua kali dalam setahun Februari dan Agustus. Angka pada bulan Agustus menunjukkan pola yang sama dengan angka pada bulan Februari.

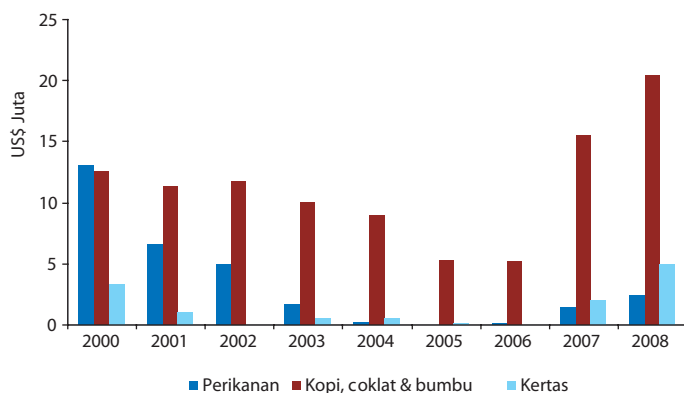
<sup>8</sup> UMP hanya berlaku bagi sektor formal yang tercatat hanya sebesar 36 persen dari seluruh lapangan pekerjaan di Aceh. Meskipun UMP tidak berdampak pada sektor informal, hal ini tentunya mempengaruhi keinginan sektor swasta untuk memformalkan usaha.

<sup>9</sup> Berdasarkan data BRR, pada bulan Desember 2008 sebanyak 194,352 unit usaha telah menerima bantuan perekonomian.

### III. Perdagangan<sup>10</sup>

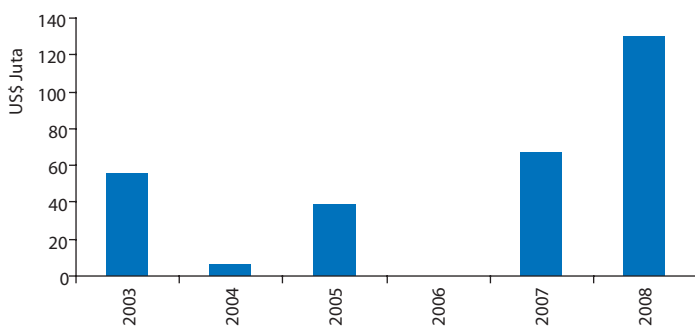
Ekspor non migas terus meningkat pada tahun 2008. Setelah meningkat 5 kali lipat pada tahun 2007, ekspor non migas meningkat tajam sebesar 80 persen pada tahun 2008, meski krisis global mulai melanda. Peningkatan ini pada umumnya diakibatkan dari peningkatan ekspor pupuk sebesar dua kali lipat (YoY). Ekspor pupuk merupakan komoditi ekspor terbesar, tercatat sebesar 80 persen dari jumlah ekspor non migas Aceh sebagaimana pemerintah memutuskan untuk terus mensubsidi bahan baku pupuk. Ekspor komoditas lain juga tercatat meningkat pada tahun 2008 terutama pada paruh tahun pertama, dan menurun pada paruh tahun kedua 2008 yang diakibatkan dari turunnya volume ekspor dan juga turunnya harga-harga di tingkat global.<sup>11</sup> Impor juga tercatat meningkat, meskipun PDRB tercatat menurun. Komoditas impor berupa barang-barang konsumsi, bahan makanan dan industri. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsumsi akan terus menjadi pendorong perekonomian Aceh.

Ekspor di Aceh, 2000-08



Sumber : Bank Indonesia.

Ekspor pupuk Aceh, 2003-08



Sumber : Bank Indonesia.

<sup>10</sup> Data-data ekspor-impor pada tulisan ini hanya mencakup data yang melalui pelabuhan Aceh. Terdapat banyak komoditas yang diperdagangkan melalui Medan. Oleh sebab itu, kemungkinan data besar data-data yang disajikan lebih kecil dari perdagangan yang sebenarnya, seperti kopi sawit dan barang impor lainnya.

<sup>11</sup> Volume ekspor kopi menurun sebesar 30 persen pada paruh tahun kedua tahun 2008. Hal ini diperparah dengan menurunnya harga kopi sekitar 10 hingga 20 persen pada akhir tahun 2008.

### IV. Sektor perbankan

Kredit semakin meningkat dan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) meningkat sebesar 46 persen. Kredit pada tahun 2008 tercatat lebih dari Rp 9 triliun, meningkat tajam dari tahun sebelumnya, yang juga mengakibatkan peningkatan LDR yang lebih tinggi. Jumlah simpanan juga meningkat ditengah krisis global. Aktivitas rekonstruksi dan sisa anggaran pemerintah provinsi dan kabupaten kota juga berkontribusi terhadap tingginya tingkat simpanan pada perbankan di Aceh.<sup>12</sup> Peningkatan jumlah simpanan di Aceh juga di dorong oleh bertambahnya cabang-cabang baru dari bank-bank swasta serta masuknya bank baru pada paruh tahun kedua 2008.<sup>13</sup>

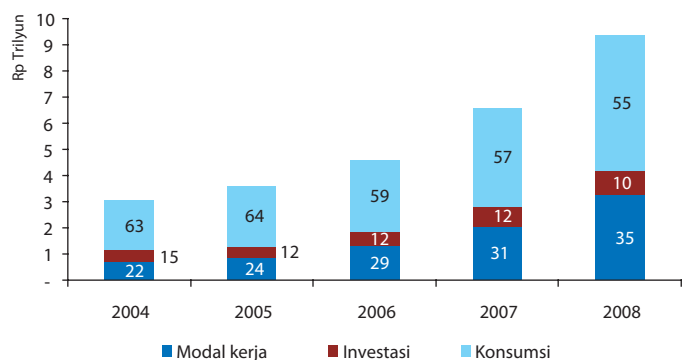
Aktiva dan Passiva sektor perbankan di Aceh, 2004-08

Indikator (Rp. Milyar)	2004	2005	2006	2007	2008
Aset	10,461.8	16,463.2	27,403.9	23,301.5	28,559.9
Dana pihak ketiga	7,704.9	13,850.5	21,928.1	18,304.9	20,463.6
Kredit	2,971.9	3,599.2	4,598.0	6,573.9	9,382.6
Laba / Rugi	55.6	-6.3	371.0	490.8	607.4
NPL Aceh (%)	2.8	2.9	1.2	1.3	1.9
NPL Nasional (%)	5.8	8.3	7.0	4.6	3.8
LDR Aceh (%)	39.5	26.0	21.0	35.9	45.9
LDR Nasional (%)	61.8	64.7	64.7	69.2	69.8

Sumber : Bank Indonesia.

Kredit konsumsi masih mendominasi kredit di Aceh. Lebih dari 50 persen kredit di Aceh dipergunakan untuk kredit konsumsi. Akan tetapi hal ini terus menurun sejak tahun 2004, sedangkan kredit modal kerja meningkat, dari 22 persen sebelum tsunami, dan 35 persen pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan permintaan modal kerja di beberapa sektor, khususnya sektor perdagangan. Sektor perdagangan ini sendiri menyerap sekitar 60 persen dari jumlah kredit yang dikucurkan terhadap sektor swasta.

Alokasi kredit di sektor perbankan Aceh, 2004-08



Sumber: Bank Indonesia.

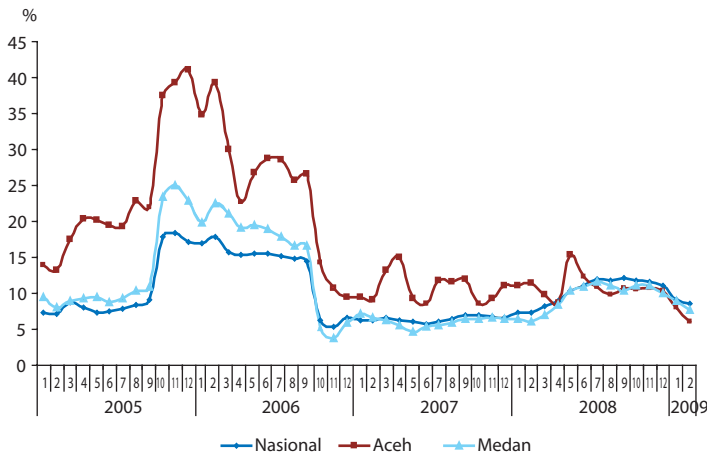
<sup>12</sup> Komposisi dari simpanan publik meningkat lebih dari dua kali lipat, dari 17 persen pada tahun 2004 ke 40 persen tahun 2008. Transfer terbesar terjadi pada tahun 2006, ketika transfer DAU meningkat hampir sepertiga dalam angka riil.

<sup>13</sup> Pada tahun 2008, sebanyak 3 cabang bank baru mulai beroperasi di Aceh

## V. Inflasi

Sejak pertengahan tahun 2008, inflasi di Aceh tehitung lebih rendah dari tingkat nasional. Setelah meningkat tajam pada tahun 2005, ketika proses rekonstruksi dimulai, inflasi terhitung tinggi pada beberapa tahun kedepan. Pada tahun 2008, searah dengan menurunnya aktifitas rekonstruksi dan membaiknya rantai barang dan jasa telah mengakibatkan rendahnya inflasi. Pada bulan February 2009, inflasi tercatat sebesar 5,9 persen (YoY), jauh dibawah tingkat nasional pada 8,6 persen dan 7,7 persen untuk provinsi Sumatera Utara.

Inflasi di Aceh, 2005-09



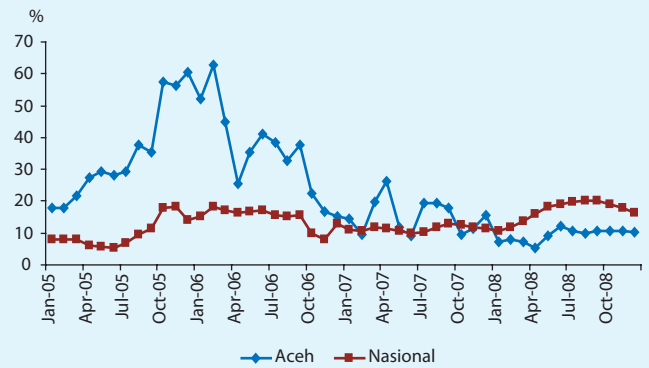
Sumber : Bank Indonesia

### Apakah Aceh mengalami Dutch Disease?

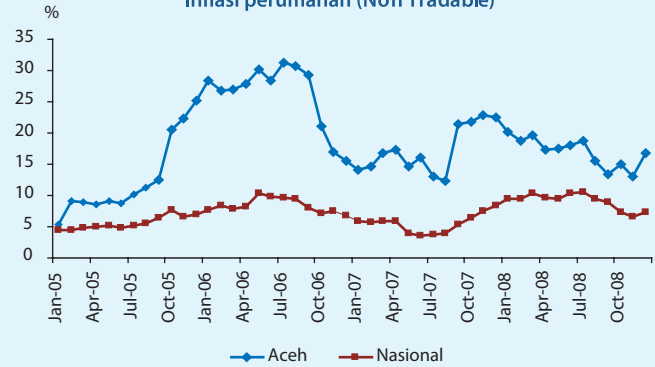
Dutch Disease merupakan sebuah fenomena dimana terdapat peningkatan mendadak dari mata uang asing (seperti ekspor bahan baku yang bersumber dari alam yang meningkat mendadak) yang mendorong terapresiasinya nilai tukar lokal yang mengakibatkan menurunnya tingkat daya saing pada sektor-sektor yang dapat diperdagangkan (tradable). Dutch disease juga dapat muncul dari tingginya investasi asing bahkan bantuan asing yang masuk dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan kehilangannya daya saing sumber daya lokal akibat impor yang tinggi. Dutch disease seringkali membuat ekonomi lokal menjadi lebih rentan terhadap pasar global, dimana sektor industri seringkali merupakan sektor yang paling parah terkena dampak dari dutch disease akibat meningkatnya nilai tukar sehingga ekspor lebih terkonsentrasi.

Aceh bukan merupakan contoh dari Dutch Disease seperti di dalam buku teks ekonomi, karena Aceh tidak memiliki mata uang sendiri dan usaha rekonstruksi yang hanya dikhususkan untuk Aceh tidak mempengaruhi nilai tukar rupiah atau kondisi ekonomi keseluruhan Indonesia. Usaha rekonstruksi yang diperkirakan membelanjakan sekitar 15 persen hingga 25 persen dari PDRB regional dan masuknya dana dalam jumlah besar beserta tingkat inflasi yang tinggi telah menyebabkan hilangnya tingkat daya saing dari daerah Aceh. Besarnya dana yang masuk ke Aceh bagi usaha rekonstruksi juga berimbas terhadap upah pekerja yang meningkat demikian juga dengan harga-harga pada sektor-sektor lain. Kenaikan dalam permintaan lokal dan tingkat konsumsi juga mengakibatkan kenaikan pada harga-harga non-tradable (yang tidak dapat diperdagangkan) seperti perumahan, buruh lokal dan sektor jasa lainnya. Akan tetapi data harga-harga terpisah tidak sepenuhnya mendukung hal ini. Pada awal rekonstruksi terjadi, beberapa harga barang non-tradable meningkat seperti perumahan, akan tetapi hal ini juga diikuti dengan kenaikan harga barang tradable seperti bahan makanan. Meskipun besarnya laju dana bantuan yang masuk dapat juga mempengaruhi harga-harga, akan tetapi rusaknya rantai supply setelah tsunami juga merupakan salah satu penyebab tingginya inflasi di Aceh.

Inflasi bahan makanan (Tradable)



Inflasi perumahan (Non Tradable)



### Perkiraan Ekonomi 2009

- Tekanan terhadap perekonomian akan terus terjadi, searah dengan menurunnya produksi migas dan juga dampak dari krisis global terhadap Aceh serta daerah lain di Indonesia. Meskipun beberapa aktifitas rekonstruksi masih berlangsung, akan tetapi sebagian besar usaha rekonstruksi telah selesai, dan penurunan pertumbuhan pada beberapa sektor seperti perdagangan dan bangunan akan terus berlangsung di tahun 2009. Ekspor yang tergantung pada permintaan global seperti kopi dan kelapa sawit juga mungkin akan menurun sebagaimana resesi yang akan terjadi pada tahun 2009 pada beberapa negara berkembang.
- Inflasi terlihat akan terus menunjukkan trend menurun. Sejalan dengan penurunan permintaan lokal dan global terhadap banyak komoditi, inflasi akan terus mengalami penurunan.

